

Etika Agama dan Perkembangan Ekonomi *Urang Banjar*

Alfisyah (Antropologi Universitas Lambung Mangkurat)

Transformasi suatu masyarakat berkaitan langsung dengan ciri sosial budaya masyarakat bersangkutan. Demikian juga dalam hal pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi hampir selalu menyangkut perubahan persepsi dan sikap terhadap kehidupan secara menyeluruh. Setiap proses pembangunan ekonomi selalu menyangkut faktor nonekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat bukan merupakan proses ekonomi semata-mata, melainkan suatu penjelmaan dari perubahan sosial dan kebudayaan masyarakat. Perkembangan ekonomi suatu masyarakat salah satunya ditentukan oleh nilai, sikap dan pandangan yang berkembang di masyarakat tersebut.

Perkembangan ekonomi yang terjadi di kalangan masyarakat Banjar khususnya di bidang perdagangan juga sangat terkait dengan kebudayaan yang ada di masyarakat. Kemajuan perdagangan yang banyak dialami orang Banjar tidak terlepas dari nilai, pandangan dan sikap yang berkembang dalam subetnis ini. Sebagaimana diketahui selain dikenal dengan orientasi ke-Islamannya, orang Banjar juga dikenal dengan usaha dagangnya. Bahkan hingga sekarang kemampuan orang Banjar dalam perdagangan masih dapat dilihat pada komunitas pedagang Sekumpul yang hampir sebagian besar mereka merupakan pedagang yang sukses dan menguasai perekonomian setempat.

Keberhasilan para pedagang Banjar ini, selain faktor geografis yang berada di wilayah pesisir juga terkait dengan nilai dan etika yang berkembang di masyarakat Banjar. Perkembangan perdagangan yang terjadi di tanah Banjar ini selain ditopang oleh wilayah pesisir yang menyebabkan orang Banjar terlibat dalam jaringan dagang internasional, ada etika dan nilai-nilai tertentu yang turut mendorong terjadinya modernisasi dan pembangunan ekonomi di kalangan pedagang Banjar. Etika itu terkait dengan berbagai pandangan dan sikap yang ada dalam Islam sebagai anutan masyarakat Banjar.

Dilihat dari sudut ajaran (doktrin) Islam, ada banyak terminologi al-Qur'an yang terkait baik langsung maupun tidak langsung dengan kerja. Terminologi tentang "rizky", "amal", "ibadah" dalam ajaran Islam telah memberi dasar bagi etos kerja masyarakat Islam tak terkecuali masyarakat Islam Banjar khususnya *urang dagang*. Ada beberapa nilai budaya masyarakat Banjar yang ditengarai bersesuaian dan mendukung aktivitas ekonomi para pedagang Banjar. Nilai-nilai itu tercermin dalam terminologi tentang *baibadah*, *bausaha*, *mancari rajaki*, *baamal* serta konsep *zuhud*. Watak dagang yang dimiliki oleh orang Banjar merupakan sebuah bentukan yang berlangsung melalui proses yang panjang. Persinggungan para pedagang Banjar dengan budaya luar sebagai konsekuensi dari wilayah pesisir telah membentuk watak ekonomi kosmopolit yang terbuka, mobilitas yang tinggi, luwes serta mudah beradaptasi.

Selain itu kehadiran para tuan guru yang telah menyajikan Islam dengan atraktif lewat etika zuhudnya telah mendorong terbentuknya suatu ekonomi perdagangan yang dinamis. Ajaran Islam tentang asketisme dunia, zuhud dengan pembenaran terhadap akumulasi kekayaan, memberi kebebasan berusaha di tempat manapun telah mendorong kegiatan ekonomi yang rajin, tekun dan tahan uji. Zuhud dengan neosufismenya telah mendorong orang Banjar untuk

bekerja secara aktif agar memperoleh kekayaan sehingga kebahagiaan di dunia dan di akhirat akan semakin mudah dicapai. Islam telah menjadi faktor pendorong dan pembentuk etos masyarakat dan tuan guru sebagai agen reproduksi nilai telah menjadi pelindung sekaligus turut membangkitkan praktek komersialisasi ekonomi.

Konsep *baibadah* dan *bausaha* telah mendinamiskan praktek-praktek ekonomi pedagang Banjar. Gagasan tentang keseimbangan antara baibadah dan bausaha menunjukkan bagaimana seriusnya orang Banjar memandang kegiatan komersial yang tidak kalah seriusnya dengan kegiatan religius. Lewat pandangan tentang usaha *saurat*, pedagang Banjar menjadi memiliki watak tekun, kerja keras serta tidak gampang putus asa.